

IMPLEMENTASI MBKM MAGANG MANDIRI BALAI BAHASA SUMSEL
2025

Anisa¹, Labiibah Aulia², Intan Muhpina Damayanti³, Chandra Wardana⁴, Putri Oktarina⁵, Mutiara Dewi Mavinka⁶, Zaskya Salbila⁷, Anisa Sahid⁸, Husni Nurazizah⁹, Vivi Suci Meilindra¹⁰, Dwi Siti Aisyah¹¹, Septian Rizki Ananda¹², Desi Irliani¹³, Irni Yuniana¹⁴, Izza Vella Qhonita¹⁵, Vica Andinie¹⁶, Achmad Wahidy¹⁷.

anisaa12p@gmail.com, labibaaulia66@gmail.com, intanmuhpina345@gmail.com, chandrawardana08@gmail.com, oktarinap72@gmail.com, mutiaramapinka@gmail.com, zaskya-billa@gmail.com, anisasahid39@gmail.com, huniaziza28@gmail.com, vivisuci54@gmail.com, aisahdika1@gmail.com, septianrizkiananda56@gmail.com, irniyuniana2005@gmail.com, izavelaqhonita@gmail.com, vicaandinie3@gmail.com, achmadwahidy@gmail.com

ABSTRACT

The Independent Internship Program under the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) initiative is designed to provide students with relevant learning experiences through direct involvement in the professional work environment. One of the issues identified in language and literature is the low interest of children in reading materials based on local culture and the limited use of language and literature products by students and the community. This initiative aims to enhance language knowledge, strengthen the use of regional languages, and optimize language services by involving students in various activities related to language and literature. Its implementation uses a participatory methodology supported by qualitative descriptive techniques. Students play a role in four main aspects: literacy, revitalization of regional languages, translation, and digital-based language services. The results of the activities showed an increased interest of children in reading local folklore stories, improved language knowledge among students, enhancement of the quality of bilingual children's story manuscripts, and optimization of language content dissemination through digital media. These findings indicate that experiential learning through the MBKM Program is effective in supporting the improvement of literacy, the preservation of local languages, and the development of students' language competencies in a contextual and sustainable manner.

Keywords: *language literacy; regional languages; translation; MBKM program; language services.*

ABSTRAK

Program Magang Mandiri Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dibuat untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan kepada mahasiswa melalui keterlibatan langsung di dunia kerja profesional. Salah satu isu yang ditemukan dalam bahasa dan sastra adalah rendahnya minat baca anak terhadap bahan bacaan yang berbasis budaya lokal dan kurangnya pemanfaatan produk bahasa dan sastra oleh mahasiswa serta masyarakat. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan bahasa, memperkuat penggunaan bahasa daerah, serta mengoptimalkan layanan bahasa dengan melibatkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Pelaksanaannya menggunakan metodologi partisipatif dengan dukungan teknik deskriptif kualitatif. Mahasiswa berperan dalam empat aspek utama, yaitu literasi, revitalisasi bahasa daerah, penerjemahan, dan layanan bahasa yang berbasis digital. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan minat baca anak terhadap buku cerita rakyat lokal, peningkatan pengetahuan bahasa di kalangan mahasiswa, perbaikan kualitas naskah cerita anak dwibahasa, serta optimalisasi penyebaran konten bahasa melalui media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman melalui Program MBKM efektif dalam mendukung peningkatan literasi, pelestarian bahasa lokal, dan pengembangan kompetensi bahasa mahasiswa dengan cara yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi kebahasaan; bahasa daerah; penerjemahan; MBKM; layanan kebahasaan,

A. Pendahuluan

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dibuat untuk memberikan peluang kepada mahasiswa dalam mendapatkan pengalaman belajar yang relevan melalui partisipasi langsung di dunia industri dan lembaga mitra yang bersifat strategis. Kebijakan ini bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar

mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan tuntutan profesional yang akan terjadi di masa depan dengan memperkuat kemampuan akademis dan keterampilan praktis [1].

Salah satu bentuk pelaksanaan MBKM adalah program magang bagi mahasiswa, termasuk magang yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Balai Bahasa Provinsi

Sumatera Selatan (BBPSS), yang merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dengan tugas untuk membina, mengembangkan, serta melindungi bahasa serta sastra di wilayah tersebut.

Analisis situasi mengindikasikan bahwa BBPSS menghadapi berbagai tantangan dalam mengoptimalkan pelaksanaan program yang berhubungan dengan bahasa dan sastra, terutama dalam hal dokumentasi bahasa daerah, pengembangan bahan ajar bahasa, pendampingan literasi, serta partisipasi generasi muda dalam melindungi bahasa dan sastra. Sementara itu, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia masih mengalami kekurangan pengalaman praktis dalam menerapkan teori bahasa dan sastra di lapangan. Program magang MBKM dianggap sebagai alat strategis yang dapat menghubungkan kesenjangan antara pendidikan akademis di universitas dan kebutuhan dunia kerja yang menuntut kompetensi yang nyata [2].

Permasalahan utama yang dialami oleh mitra mencakup minimnya sumber daya pelaksana yang mampu mendukung seluruh program pelatihan dan pengembangan bahasa dan sastra, serta kebutuhan akan tenaga profesional terlatih di bidang edukasi dan administratif. Di sisi lain, mahasiswa yang menjalani magang mengalami kesulitan dalam beradaptasi

dengan budaya kerja yang profesional, memahami prosedur di lembaga pemerintah, serta menguasai keterampilan teknis yang berkaitan dengan kegiatan kebahasaan. Masalah-masalah ini bersifat nyata dan relevan bagi mitra serta mahasiswa, sehingga membutuhkan solusi komprehensif melalui program magang yang terencana dan berfokus pada hasil pembelajaran Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Rencana solusi yang diajukan adalah pelaksanaan program magang untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang terhubung dengan program pembinaan, pengembangan, serta perlindungan bahasa dan sastra di BBPSS. Mahasiswa akan dilibatkan secara aktif dalam beragam aktivitas seperti pendampingan literasi, pembuatan materi kebahasaan, pengelolaan data terkait bahasa dan sastra, dokumentasi bahasa daerah, serta sosialisasi kebijakan kebahasaan. Program magang ini akan dilaksanakan melalui serangkaian tahap yang mencakup pembekalan awal, pelaksanaan tugas yang terprogram, bimbingan oleh mentor di lapangan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Keterlibatan mitra akan terlihat melalui pengawasan aktivitas dan bimbingan teknis, sedangkan mahasiswa akan berfungsi sebagai pelaksana kegiatan

sesuai dengan petunjuk dan kebutuhan lembaga [3].

Pelaksanaan program magang dilakukan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam rentang waktu yang disesuaikan dengan ketentuan MBKM, melibatkan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai peserta. Pendekatan yang digunakan merupakan gabungan antara pelatihan dan penyebaran ilmu pengetahuan serta teknologi kebahasaan, pendidikan yang berkelanjutan melalui pengalaman kerja langsung, peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai isu-isu bahasa dan sastra, ditambah dengan bimbingan dan konsultasi. Metode magang ini terbukti sukses dalam meningkatkan kemampuan keterampilan lunak dan keterampilan teknis mahasiswa melalui pengalaman kerja yang relevan dengan bidang studi mereka [4].

Tujuan dari kegiatan ini mencakup peningkatan kemampuan profesional mahasiswa, penyusunan produk yang mendukung kegiatan BBPSS seperti materi ajar kebahasaan, laporan kegiatan, serta dokumentasi program pengembangan bahasa dan sastra. Di samping itu, kegiatan ini diharapkan bisa memberikan efek positif berupa penguatan kerja sama antara universitas dan BBPSS, peningkatan kualitas layanan kebahasaan, serta saran untuk pengembangan program magang

yang berkelanjutan. Program magang ini diharapkan dapat menjadi contoh pelaksanaan MBKM yang memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian serta pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan juga bahasa daerah.

B. Metode Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pelayanan masyarakat yang dilakukan melalui program Magang Mandiri MBKM ini diselenggarakan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (BBPSS), yang berlokasi di Jalan Seniman Amri Yahya, di dalam Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring, Palembang. Program ini akan berjalan selama kurang lebih dua bulan, dimulai dari tanggal 7 Oktober 2025 hingga 12 Desember 2025. Para peserta atau audiens yang ditargetkan dalam kegiatan ini adalah 16 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang, yang memiliki keterampilan dalam bahasa dan sastra, sebagai bagian dari pengalaman mereka dalam merasakan atmosfer dunia kerja.

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang terintegrasi dengan teknik kualitatif deskriptif. Mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam menangani isu-isu masyarakat yang dibagi ke dalam empat bidang strategis, yaitu literasi, revitalisasi bahasa daerah, penerjemahan, dan Uji Kemahiran

Berbahasa Indonesia. Dalam ranah literasi, pelaksanaan berfokus pada pembuatan konten digital yang kreatif serta pengelolaan buku bacaan bilingual untuk meningkatkan aksesibilitas literasi bagi masyarakat. Sementara itu, terkait revitalisasi bahasa daerah, metode yang dipakai mencakup penelitian dokumentasi terhadap data bahasa, dukungan untuk pengelolaan acara festival, dan praktik menulis kreatif sastra dalam bahasa daerah sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya.

Selanjutnya, dalam proses penerjemahan, kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis teks serta praktik penerjemahan yang bersifat komunikatif. Para mahasiswa melakukan transformasi cerita anak dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dengan memastikan makna tetap setara agar nilai-nilai moral tetap terjaga. Terakhir, dalam aspek UKBI, pelaksanaannya mencakup pengelolaan teknis ujian serta analisis deskriptif terhadap reaksi peserta ujian untuk memetakan kemampuan berbahasa mereka. Semua informasi mengenai pelaksanaan keempat bidang tersebut dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari 16 laporan akhir magang dan dianalisis dengan cara deskriptif untuk memperjelas kontribusi nyata program terhadap kinerja instansi.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan pencapaian utama dari pelaksanaan Program Magang Mandiri Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diadakan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (BBPSS). Program MBKM dirancang sebagai wadah pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung dengan melibatkan mahasiswa dalam konteks lingkungan kerja dan masyarakat, sehingga mendukung peningkatan kapasitas akademik dan profesional mereka[4]. Penyampaian hasil dalam bagian ini akan menitikberatkan pada hasil akhir dari pelaksanaan program tanpa merinci proses analisis datanya.

Tantangan yang dihadapi oleh mitra berhubungan dengan rendahnya tingkat ketertarikan anak terhadap buku cerita rakyat lokal serta belum optimalnya penggunaan produk kebahasaan dan sastra dari Balai Bahasa oleh masyarakat serta mahasiswa. Situasi ini menandakan perlunya pendekatan literasi yang relevan dan kontekstual dengan realitas sosial peserta yang menjadi sasaran. Literasi yang berlandaskan budaya lokal dianggap efektif karena dapat memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan membaca.

Menanggapi isu tersebut, implementasi program difokuskan pada empat area kunci, yaitu literasi, revitalisasi bahasa daerah, penerjemahan, dan UKBI. Dalam ranah pembelajaran membaca, mahasiswa melakukan pendampingan dalam pemanfaatan buku cerita tradisional yang diterbitkan oleh BBPSS sebagai sumber bacaan untuk siswa di sekolah dasar. Pendidikan karakter dalam cerita rakyat merupakan proses yang melibatkan penyampaian dan pembentukan nilai-nilai moral serta sikap-sikap positif kepada pembaca atau pendengar melalui kisah-kisah yang disampaikan [5]. Pemilihan cerita yang memiliki akar dalam budaya setempat terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas membaca melalui koneksi emosional dan budaya yang ditawarkan.

Usaha peningkatan literasi tersebut dilakukan bersamaan dengan kegiatan revitalisasi bahasa daerah yang lebih berkonsentrasi pada penulisan karya sastra seperti cerpen dan puisi menggunakan bahasa daerah serta pendokumentasian kosakata setempat. Pemanfaatan sastra sebagai alat revitalisasi dianggap penting untuk mempertahankan kelangsungan bahasa daerah yang terancam oleh dominasi bahasa nasional dan internasional. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi mahasiswa

untuk mengekspresikan bahasa daerah dalam bentuk karya kreatif yang sesuai dengan konteks zaman saat ini.

Penerjemahan yang tidak tepat dapat mengurangi nilai budaya yang ingin disampaikan dan membuat cerita tersebut kehilangan kekuatan dan relevansinya. Penerjemahan yang baik harus mempertahankan keaslian budaya yang terdapat dalam teks sumber, sementara juga membuatnya dapat dipahami dalam konteks sasaran bahasa dan budaya. Dengan demikian, penerjemahan cerita rakyat menggunakan teknologi dapat mengoptimalkan proses pengajaran dan memberikan mahasiswa alat yang berguna untuk mengatasi kendala bahasa dan budaya yang ada [6]. Istilah budaya lokal tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kultural, sedangkan struktur bahasa disesuaikan agar mengikuti kaidah baku bahasa Indonesia, sehingga teks terjemahan tetap mudah dimengerti oleh pembaca anak.

Sejalan dengan itu, layanan bahasa berbasis digital diperkenalkan melalui pengelolaan dan pengembangan konten media sosial BBPSS. Konten yang dihasilkan mencakup materi KBBI, sinonim, akronim, UKBI, Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), serta penerjemahan. Penggunaan media digital sebagai sarana belajar literasi dianggap

efektif karena menjangkau khalayak luas dan memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi mengenai bahasa secara konsisten [7].

Hasil dari pelaksanaan program mencakup produk dan layanan pendidikan yang dinilai melalui kuesioner, observasi terhadap hasil kegiatan, serta tanggapan peserta dan mitra. Salah satu indikator utama yang signifikan adalah meningkatnya ketertarikan baca anak terhadap buku cerita rakyat yang diterbitkan oleh BBPSS. Temuan dari kuesioner di SD Negeri 138 Palembang menunjukkan bahwa 72% dari responden menyatakan ketertarikan untuk membaca buku cerita rakyat, sedangkan 28% responden menunjukkan kurangnya minat. Hasil ini memperkuat argumen bahwa bahan bacaan yang relevan secara budaya dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi anak dalam membaca.

Pada tingkat mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang, hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden percaya konten kebahasaan serta kesastraan BBPSS sangat bermanfaat sebagai sumber literasi digital dan pendukung proses pembelajaran. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam

berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang hukum dan pendidikan. Era digital membuat akses terhadap informasi hukum menjadi semakin cepat dan luas melalui media daring. Hasil lainnya terlihat dari perbaikan kualitas kebahasaan dari naskah cerita anak dwibahasa yang dihasilkan melalui sayembara BBPSS. Telaah menunjukkan terdapat beberapa kesalahan dalam ejaan, terutama berkaitan dengan penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Revisi naskah agar sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Edisi V menghasilkan teks yang lebih terstruktur, komunikatif, dan memenuhi standar kebahasaan nasional. Kurniawati dan Wulandari (2021) menegaskan bahwa literasi bahasa merupakan kemampuan dasar yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademik siswa. Pembelajaran yang menekankan pada membaca dan menulis kreatif dapat meningkatkan kualitas berpikir dan kemampuan berkomunikasi siswa [9]. Selain itu, analisis tentang ideologi penerjemahan mengungkapkan kecenderungan penggunaan ideologi hibrida, yaitu domestikasi di bidang linguistik dan foreignisasi di bidang kultural. Konsep domestikasi dan foreignisasi dalam Venuti (2017) dibagi menjadi dua pendekatan penting dalam menjembatani kesenjangan budaya antarbahasa. Domestikasi memungkinkan teks lebih akrab di mata

pembaca sasaran, sementara foreignisasi yang bertujuan mempertahankan keaslian dan keaslian budaya sumber [10]

Keberhasilan pelaksanaan program didorong oleh sejumlah faktor, termasuk dukungan dari pihak institusi seperti Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, ketersediaan sumber daya kebahasaan yang memadai, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Program magang berbasis pengalaman langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa, baik secara akademis maupun profesional [4]. Meskipun demikian, program ini juga menemui berbagai kendala, seperti terbatasnya lamanya durasi magang dan kurangnya minat baca dari sebagian peserta yang disebabkan oleh dominasi media hiburan digital. Situasi ini menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan strategi literasi yang berkelanjutan dan kolaboratif dengan melibatkan sejumlah pihak terkait, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan diskusi, disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Magang Mandiri Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah mitra, terutama terkait minat baca anak

yang rendah terhadap cerita rakyat lokal serta penggunaan produk bahasa dan sastra yang belum maksimal. Pelaksanaan program di bidang literasi, revitalisasi bahasa daerah, penerjemahan, dan layanan bahasa digital menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung dalam menguatkan budaya literasi dan pelestarian bahasa daerah.

Peningkatan ketertarikan anak terhadap buku cerita rakyat lokal, penguatan literasi bahasa di kalangan mahasiswa, perbaikan kualitas naskah cerita anak dwibahasa, serta optimalisasi penyebaran konten bahasa digital menjadi indikator utama kesuksesan program. Faktor utama yang mendukung pelaksanaan program adalah dukungan dari institusi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, ketersediaan sumber daya bahasa yang cukup, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan. Di sisi lain, faktor yang menjadi penghambat meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan magang dan pengaruh dominasi media hiburan digital yang berdampak pada rendahnya minat baca sebagian peserta sasaran.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang telah diidentifikasi, disarankan agar pelaksanaan program serupa di masa mendatang memiliki periode waktu yang lebih panjang untuk memungkinkan pendampingan literasi yang lebih

mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya penguatan kerja sama dengan sekolah, keluarga, dan komunitas literasi agar dampak dari program tidak bersifat sementara, melainkan dapat membangun ekosistem literasi yang berlangsung lama.

Pengembangan konten bahasa dan sastra berbasis digital juga harus terus ditingkatkan, baik dalam hal variasi materi maupun metode penyampaian, agar dapat lebih menarik minat kalangan muda dengan lebih efektif. Di samping itu, kegiatan penerjemahan dan upaya revitalisasi bahasa daerah diharapkan dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak karya serta bahasa daerah, sehingga kontribusi terhadap pelestarian bahasa dan budaya lokal menjadi lebih berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- 1] R. I. Kusumawijaya, I. Novianti, dan T. U. S. . Wibowo, “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Program Magang dan Aplikasinya dalam Pendidikan Sejarah.” *Langgong J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 1, hal. 1–13, 2022.
- [2] R. Ramadhani, A. Q. D. Mulyadi, M. R. Manora, E., Irfana, dan A. S. Ramadlani, “LITERATURE REVIEW: PENGARUH PROGRAM MAGANG MBKM TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA PENDIDIKAN MASYARAKAT,” vol. 32, no. 3, hal. 167–186, 2021.
- [3] R. Nasrullah, “KEDAULATAN BAHASA INDONESIA DAN KELESTARIAN BAHASA DAERAH: MEMBANGUN STRATEGI KEBIJAKAN KEBAHASAAN YANG INKLUSIF DI ERA GLOBALISASI,” 2024.
- [4] L. M. Hia, S. Oktavianus, S. K. Sidebang, dan T. M. Kuang, “Dampak Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Mahasiswa Akuntansi,” *Owner*, vol. 7, no. 4, hal. 2796–2806, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i4.1675.
- [5] Iin Turyani, Eko Sugiarto, dan Muh Fakhrihun Naam, “Nilai-Nilai Seni, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemasang,” *Realis. Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, vol. 1, no. 3, hal. 139–148, 2024, doi: 10.62383/realisasi.v1i3.192.
- [6] Y. A. Rakhmyta, “Pelatihan Penerjemahan Cerita Rakyat Dari

- Bahasa Indonesia Ke Bahasa Inggris,” *J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 4, hal. 272–181, Des 2024, doi: 10.57101/DIMASJURNAL.V2I5.270.
- [7] D. Kurniawan, Jaenullah, S. Roudhotul Jannah, D. Setiawan, dan Mispani, “STRATEGY FOR INCREASING THE LEARNING QUR’AN HADITS QUALITY FOR THE STUDENTS’ RELIGIOUS CHARACTER,” *J. As-Salam*, vol. 7, no. 1, hal. 57–71, 2023.
- [8] F. Mas ’ud, Y. Devrudyan Doko, dan K. Budiman Jama, “Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penguatan Literasi Hukum di Era Digital,” *Haumeni J. Educ.*, vol. 5, no. 2, hal. 9–21, 2025, doi: 10.35508/haumeni.v5i2.24455.
- [9] L. A. Fairuz, F. Sholihan, dan C. Sifazulfami, “Pengembangan Kemampuan Membaca dan Menulis Cerita Anak Dengan Intonasi dan Kaidah Bahasa Yang Benar,” *Multidiscip. Res. J.*, vol. 1, no. 2, hal. 85–89, Nov 2025, doi: 10.70716/MUREJ.V1I2.165.
- [10] N. E. Nurfazri dan M. L. Ardiansyah, “Dinamika Penerjemahan Budaya : Studi Kasus Teks Etnografis Arab Dalam Konteks Indonesia Dynamics of Cultural Translation : a Case Study of Arabic Ethnographic Texts in the Indonesian Context,” hal. 12584–12594, 2025.
- [11] S. Siregar dan R. Kurniawan, “Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa,” *J. Educ. Dev.*, vol. 10, no. 2, hal. 213–221, 2022.
- [12] A. Pratama, D. S. Wulandari, dan N. Hidayati, “Penguatan Literasi Membaca Berbasis Cerita Rakyat Lokal pada Siswa Sekolah Dasar,” *J. Literasi Pendidikan*, vol. 4, no. 1, hal. 45–54, 2023, doi: 10.30998/jlp.v4i1.2023.
- [13] H. P. Sari dan M. A. Nugroho, “Peran Perguruan Tinggi dalam Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Program Pengabdian dan MBKM,” *J. Bahasa dan Budaya*, vol. 12, no. 2, hal. 118–129, 2024.
- [14] R. F. Lestari, B. Santoso, dan Y. Wahyuni, “Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Literasi Bahasa Indonesia di Era Digital,” *J. Komunikasi Pendidikan*, vol. 8, no. 1, hal. 67–76, 2023.

- [15] T. K. Andriani dan P. Setiawan,
“Pengembangan Literasi Bahasa
dan Sastra Berbasis Digital untuk
Mendukung Pembelajaran di
Perguruan Tinggi,” *J. Pendidikan
Bahasa Indonesia*, vol. 11, no. 1,
hal. 95–104, 2025.